

PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI

Eva Ardiana Indrariansi
Universitas PGRI Semarang
eva.ardiana@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah berlaku sejak 2016. Era ini telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Banyak orang asing berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan. Banyak lembaga menyelenggarakan program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA), baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk berbagai kepentingan komunikasi tidak mudah tercapai karena dalam proses interaksinya terdapat banyak permasalahan. Etnografi komunikasi mengkombinasikan pandangan antropologi dan sosiologi dalam studi perilaku komunikatif sesuai dengan konteks budaya. Perspektif ini penting untuk studi pembelajaran bahasa asing karena seorang peneliti tidak hanya mendefinisikan apa yang harus dipelajari penutur asing sewaktu mereka disosialisasikan ke dalam suatu bahasa dan budaya baru, tetapi juga menyediakan cara menghubungkan pemerolehan bahasa asing dengan proses pembudayaan.

Kata kunci: Penelitian, BIPA, Etnografi

1. PENDAHULUAN

Era MEA dewasa ini telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi geografis Indonesia yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan pendidikan, politik, ekonomi atau perdagangan, seni-budaya, maupun wisata. Oleh sebab itu, banyak lembaga-lembaga dibuka untuk menyelenggarakan program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009>). Program bahasa Indonesia untuk penutur asing dimaksudkan untuk berbagai kepentingan komunikasi (Wojowasito dalam www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc).

Beberapa perguruan tinggi Indonesia yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia untuk penutur asing di antaranya adalah Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Atma Jaya Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,

Universitas Udayana. Banyak pula lembaga-lembaga kursus nonpemerintah yang menyelenggarakan program ini, misalnya Wisma Bahasa, Puri Bahasa Plus, Realia, dan Colorado yang ada di Yogyakarta (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Sementara itu, di luar negeri juga terdapat banyak lembaga yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia, seperti: Instituto Universitario Orientale Napoli; Lembaga Ilmiah IsMEO/IsAo di Roma dan Milona; Lembaga Kebudayaan Istituto per l’Oriente di Roma; CELSO (Centro Lombardia Studi Orientele) di Genova; dan Lembaga Tinggi Keagamaan milik Vatikan Pontificia Universitas Gregoriana. Di Thailand, ada lima universitas yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia/Melayu, yaitu: Universitas Chulalongkorn; Universitas Mahidol; Universitas Prince Songkhlanakkharin; dan Universitas Ramkhamhaeng (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Pemerintah Daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, menyatakan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua secara resmi pada bulan Desember 2007. Bahasa Indonesia sejajar dengan Bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan di Ho Chi Minh City. Beberapa perguruan tinggi Vietnam mengadakan lomba pidato dalam Bahasa Indonesia, lomba esai tentang Indonesia dan pameran kebudayaan. Universitas Hong Bang, Universitas Nasional HCMC, dan Universitas Sosial dan Humaniora membuka studi bahasa Indonesia (www.kompas.com).

Darmasiswa adalah salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah RI, khususnya Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional. Program tersebut berjalan sejak tahun 2005 dengan peserta dari 110 negara dari lima benua (Asia, Amerika, Australia, Eropa, dan Afrika). Di Indonesia terdapat 45 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakan Program Darmasiswa (“Darmasiswa RI 2005-2009” dalam *Closing Address, 2009 by Minister of National Education, 2009*).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk berbagai kepentingan komunikasi tidak mudah tercapai karena dalam proses interaksinya terdapat banyak permasalahan. Etnografi komunikasi berusaha menjelaskan apa yang diperlukan penutur untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Etnografi komunikasi mengkombinasikan pandangan antropologi dan sosiologi dalam studi perilaku komunikatif sesuai dengan konteks budaya. Fokus analisis terdapat pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu komunitas tutur dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur tersebut (Emzir, 2010: 176 – 177).

Dari sedikit penjelasan di atas dapat peneliti nyatakan bahwa etnografi komunikasi penting untuk studi pembelajaran bahasa asing karena seorang peneliti tidak hanya mendefinisikan apa yang harus dipelajari penutur asing sewaktu mereka disosialisasikan ke dalam suatu bahasa dan budaya baru, tetapi juga menyediakan cara menghubungkan pemerolehan bahasa asing dengan proses pembudayaan. Untuk keperluan itulah, kajian etnografi komunikasi peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

2. TEORI DAN METODOLOGI

Dalam beberapa tahun terakhir ini, jurang pemisah antar disiplin ilmu mulai menyempit. Beberapa linguist telah memfokuskan diri dengan fenomena linguistik yang dikondisikan secara sosial, dan beberapa sosiolog lebih peduli terhadap keadaan sosial bahasa. Kepentingan dalam penggunaan pola bahasa-sosial tidak terbatas hanya pada sosiologi dan linguistik, tetapi terbagi dengan beberapa disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, ilmu politik, filsafat, bahkan ilmu jiwa (Giglioli, 1972: 7-8).

Hingga saat ini, para linguist, sosiolog, dan antropolog telah bekerja sampai mendekati kolaborasi. Dalam rangka mengidentifikasi variasi bahasa dan berbicara, sosiolog sering membutuhkan bantuan linguist. Begitu pula, linguist membutuhkan sosiolog untuk mengkonseptualisasikan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi fenomena linguistik. Antropolog membutuhkan keduanya untuk menjelaskan budaya masyarakat. Terdapat beberapa area (contohnya analisis pertuturan dan kompetensi komunikatif) yang tidak hanya menggunakan berbagai kontribusi dari linguistik, antropologi, dan sosiologi, tetapi mencoba menyatukan dan mengintegrasikan ketiganya ke dalam sebuah upaya terhadap pembangunan teori (Giglioli, 1972: 12).

Peranan komunikatif dan nilai sosial bahasa tidaklah sama di manapun; speaking bisa membawa fungsi berbeda di masyarakat komunikasi yang berbeda (Hymes dalam Giglioli, 1972: 10). Konsekuensinya, hubungan antara bahasa dan kelompok sosial adalah sebuah masalah yang harus diteliti secara etnografis (Giglioli, 1972: 10). Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dan kerangka kerja awal untuk menganalisis unit dasar sosiolinguistik-peristiwa komunikatif (Giglioli, 1972: 20).

Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* (bangsa) berarti orang atau folk, sementara *graphein* (menguraikan) mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu, etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Secara lebih khusus, etnografi berusaha

memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas (Mudjiyanto, 2009).

Istilah etnografi komunikasi (ethnography of communication) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (ethnography of speaking). Dalam setiap peristiwa tutur terdapat delapan komponen interaksi yang disebut SPEAKING, yaitu: (1) S (setting dan scene) mengacu pada waktu, tempat, dan suasana; (2) P (participants) pada siapa saja yang terlibat; (3) E (ends) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat; (4) A (acts sequence) pada maksud dan tujuan; (5) K (keys) pada bagaimana cara, semangat, nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya; (6) I (instrumentalities) pada jalur dan kode bahasa yang digunakan; (7) N (norms) pada norma-norma interaksi dan interpretasi; dan (8) G (genres) pada macam atau jenis peristiwa tutur (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 325-335).

Etnografi komunikasi menggunakan etnografi sebagai landasan dan komunikasi sebagai rentangan dan jenis kerumitannya (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 311). Etnografi komunikasi hendak menambahkan pertuturan atau komunikasi sebagai topik-topik garapan antropolog bagi pemerian etnografis mereka, dan mengembangkan garapan linguistik--dengan mengaitkan struktur komponen linguistik dengan bagaimana penutur menggunakan struktur tersebut (Sumarsono, 2002: 311).

Etnografi komunikasi menjelaskan kompetensi komunikatif seperti kaidah untuk berkomunikasi, kaidah yang diketahui bersama untuk interaksi, kaidah budaya dan pengetahuan sebagai basis interaksi, konteks dan isi peristiwa komunikasi; serta proses interaksi. Fokusnya terletak pada apa yang harus diketahui oleh penutur untuk berkomunikasi dengan tepat dalam komunitas tutur tertentu dan bagaimana penutur itu belajar; bagaimana cara komunikasi dalam komunitas tutur itu terpola dan terorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikatif; dan bagaimana cara sistem peristiwa komunikatif tersebut berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya (Hymes dalam Saviile-Troike, 1982: 2-3).

Etnografi komunikasi membantu peneliti menemukan informasi yang berharga pada perilaku bahasa orang-orang dalam suatu komunitas. Peristiwa komunikatif dapat memberikan motivasi bagi penutur untuk memilih pilihan linguistik tertentu dalam interaksi (Matei, 2009: 8).

Etnografi komunikasi merupakan penelitian yang berlandaskan etnografi dan komunikasi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat teramati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur yang tidak terlepas dari gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang budaya (seperti antropologi), dan sebagainya. Dalam

kaitan dengan landasan itu, seorang peneliti tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tutur, sebagai kerangka acuan yang sempit. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (community), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan (Purnanto dalam http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/).

3. ANALISIS DAN DISKUSI

Ada tiga prinsip dasar metodologis penelitian etnografi. Prinsip pertama adalah naturalisme, yaitu prinsip yang menangkap karakter perilaku manusia yang muncul dalam *setting* alami (*setting* yang memberi kebebasan proses penelitian, bukan *setting* yang secara spesifik dibuat peneliti untuk tujuan penelitian atau eksperimen). Prinsip kedua adalah pemahaman, yaitu prinsip yang mempelajari karakter subjek penelitian sebelum menjelaskan perilakunya. Prinsip ketiga adalah penemuan, yakni konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan (Hammersley dalam Genzuck, 2005: 3).

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini membutuhkan observasi partisipatoris peneliti dan deskripsi tertulis (Emzir, 2008: 144). Karakteristik khusus penelitian etnografi sebagai berikut.

- (1) Perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah kondisi eksperimental yang diciptakan oleh peneliti.
- (2) Data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber, tetapi observasi dan percakapan yang relatif informal biasanya lebih diutamakan.
- (3) Pendekatan untuk pengumpulan data tidak terstruktur. Ini tidak berarti bahwa penelitian tidak sistematis; hanya pada awalnya data dikumpulkan sebagai suatu format mentah, dan sebisa mungkin sebagai medan yang luas.
- (4) Fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relatif kecil.
- (5) Analisis data melibatkan interpretasi arti dan fungsi tindakan manusia dan sebagian besar mengambil format deskripsi verbal dan penjelasan, dengan kualifikasi dan analisis statistik yang umumnya memainkan peran subordinat (Emzir, 2008: 152-153).

Kalau etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu komunitas, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan pada bahasa komunitas tersebut. Etnografi tentang bahasa difokuskan pada pemakaian bahasa dalam pertuturan, atau lebih luas lagi, komunikasi yang menggunakan bahasa (Sumarsono, 2002: 309-310).

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa: 2005: 17). Pembelajaran merupakan proses interaksi pelajar dengan pengajar dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Proses pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan/sumber belajar dengan pelajar (id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran).

Proses pembelajaran penting untuk belajar bahasa asing. Pembelajaran adalah proses menciptakan pengetahuan dan pemahaman baru melalui transformasi pengalaman. Refleksi memainkan peran penting dalam proses ini karena menghubungkan antara pengalaman praktis dan contoh/konsep teoritis. Pembelajaran melalui pengalaman merupakan pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan unsur-unsur pembelajaran teoritis dan praktis bagi seseorang. Dalam pembelajaran ini, pelajar mengamati fenomena dan melakukan sesuatu yang bermakna melalui partisipasi aktif. Pelajar berhubungan secara langsung dengan objek yang sedang dipelajarinya, bukan hanya menonton, membaca, mendengar atau berpikir tentang hal itu saja (Kohonen dalam http://archive.ecml.at/mtp2/Elp_tt/Results/DM_layout/00_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf).

Mula-mula semua proses dari tindak berbahasa disebut pembelajaran bahasa (*language learning*). Orang asing dewasa, ketika hendak belajar bahasa Indonesia akan menjalani proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia di dalam *setting* Indonesia. Kelebihan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dengan *setting* belajar di Indonesia cukup banyak, terutama dalam hal ketersediaan konteks komunikasi sehari-hari. Konteks ruang kelas, atau ruang kursus, dengan segera dapat dihubungkan dengan konteks sosial (Basuki dalam www.google.com/pengajaran/bahasa).

Hakikat belajar dan mengajar bahasa asing adalah sebagai berikut: (1) belajar bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses mekanis pembentukan kebiasaan; (2) ketrampilan bahasa akan dipelajari secara lebih efektif jika butir-butir bahasa asing disajikan dalam bentuk ucapan sebelum bentuk tulisan; (3) analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi belajar bahasa asing; (4) makna-makna yang dimiliki suatu kata dalam suatu bahasa bagi penutur asli hanya dapat dipelajari dalam suatu matriks kias terhadap budaya orang-orang yang berbicara bahasa tersebut (Rivers dalam Baradja, 1990:46).

William G. Moulton dengan artikelnya “Linguistics and Language Teaching in the United States 1940-1960” mencantumkan beberapa prinsip pembelajaran bahasa secara empiris sebagai berikut.

- (1) Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan.
- (2) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan.
- (3) Ajarkanlah bahasa dan bukan tentang bahasa.
- (4) Bahasa adalah apa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa tersebut, dan bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dituturkan para pelajar.
- (5) Bahasa-bahasa itu berbeda (analisis setiap bahasa harus dilakukan berdasarkan bahasa itu sendiri) (Moulton dalam Parera, 1997:52-55).

Kompetensi komunikatif dalam berbahasa itu relatif, tidak mutlak, dan tergantung pada kerja sama semua partisipan yang terlibat. Contoh/konsep ini merupakan contoh/konsep antarpersonal yang dinamis yang bisa kita telaah hanya dengan performa terbuka dua atau lebih individu dalam proses komunikasi (Savignon dalam Brown, 2007: 241). Kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing mempunyai empat komponen. Dua komponen pertama mencerminkan penggunaan sistem linguistik itu sendiri; dua yang terakhir mendefinisikan aspek-aspek fungsional komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kompetensi gramatikal, yang berhubungan dengan penguasaan kode linguistik sebuah bahasa.
- (2) Kompetensi wacana, yang merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal. Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran.
- (3) Kompetensi sosiolinguistik adalah kompetensi tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Tipe ini mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial bahasa.
- (4) Kompetensi strategis, yaitu kompetensi strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena performa atau kompetensi yang tidak memadai. Kompetensi ini yang mendasari kemampuan seseorang untuk melakukan perbaikan, mengatasi kekurangan pengetahuan, dan menopang komunikasi (Michael Canale dan Merrill Swain dalam Brown, 2007: 241-242).

Ketika seseorang belajar berbahasa, pengalaman mereka dalam interaksi sosial sering berbeda dengan apa yang mereka pelajari di ruang kelas. Lightbown dan Spada (1999) membedakan bagaimana seseorang belajar berbahasa dalam *setting* alami, kelas tradisional,

dan kelas komunikatif. Di dalam *setting* alami pelajar jarang dikoreksi, bahasa tidak disajikan langkah demi langkah. Sehari-hari pelajar dikelilingi bahasa yang mereka pelajari dengan bertemu sejumlah penutur asli. Situasi ini menekankan kejelasan makna. Penutur asli cenderung lebih toleran terhadap kekeliruan yang tidak mengganggu makna (Lightbown dan Spada, 1999: 93-94).

Berbeda dengan situasi *setting* alami, di dalam kelas instruksional tradisional, kekeliruannya sering dikoreksi. Akurasi di atas interaksi bermakna cenderung diutamakan. Input struktural dinilai, disederhanakan oleh pengajar dan buku teks. Unsur-unsur kebahasaan disajikan dan dipraktikkan dalam secara berurutan, dari apa yang dianggap 'sederhana' menuju hal yang dianggap 'rumit'. Waktu belajar terbatas hanya beberapa jam seminggu. Jenis wacana terbatas (sering merupakan rangkaian pengajar mengajukan pertanyaan, pelajar menjawab, lalu pengajar mengevaluasi jawaban pelajar). Pelajar sering merasa tertekan untuk berbicara atau menulis dengan benar. Pengajar sering menggunakan bahasa ibu pelajar untuk memberikan petunjuk dalam rangka untuk memastikan pemahaman (Lightbown dan Spada, 1999: 94).

Dalam kelas pembelajaran komunikatif ada batasan koreksi, kekeliruan dan makna lebih diutamakan daripada bentuk. Input disederhanakan, dipadukan dengan isyarat kontekstual, alat peraga, dan gerakan, daripada melalui tingkatan struktural. Waktu belajar dan kontak dengan penutur asli terbatas. Sama halnya dengan kelas instruksi tradisional, sering hanya pengajar yang sebagai pembicara ahli. Dalam kelas ini, wacana diperkenalkan melalui cerita, permainan peran, dan penggunaan 'bahan kehidupan nyata' atau realia seperti koran, siaran televisi, dan kunjungan lapangan. Ada sedikit tekanan untuk tampil di tingkat akurasi yang tinggi. Pada tahap awal, kemampuan memahami lebih diutamakan daripada kemampuan memproduksi. Pengajar mengusahakan untuk berbicara dengan pelajar dalam tingkat bahasa yang mereka pahami (Lightbown dan Spada, 1999: 95).

4. SIMPULAN

Proses pembelajaran penting untuk belajar bahasa asing. Pembelajaran adalah proses menciptakan pengetahuan dan pemahaman baru melalui transformasi pengalaman. Pembelajaran melalui pengalaman merupakan pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan unsur-unsur pembelajaran teoritis dan praktis bagi seseorang. Etnografi komunikasi berusaha menjelaskan apa yang diperlukan penutur untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Etnografi komunikasi mengkombinasikan pandangan antropologi dan sosiologi dalam studi perilaku komunikatif sesuai dengan konteks budaya. Fokus analisis terdapat pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu komunitas tutur

dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur tersebut. Etnografi komunikasi penting untuk studi pembelajaran bahasa asing karena seorang peneliti tidak hanya mendefinisikan apa yang harus dipelajari penutur asing sewaktu mereka disosialisasikan ke dalam suatu bahasa dan budaya baru, tetapi juga menyediakan cara menghubungkan pemerolehan bahasa asing dengan proses pembudayaan.

5. DAFTAR ACUAN

- Basuki, Sunaryono KS.2008. “Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah” dalam <http://www.google.com/pengajaran/bahasa> [25 September 2008].
- Baradja., M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIPMalang.
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second Language Use*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Brown, Douglas H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Diterjemahkan oleh Nur Cholis dan Yusi Avianto Pareanom). Jakarta: Kedubes Amerika Serikat.
- Chung, Haesook Han. 2006. “Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals” dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2Summer 2006. brj.asu.edu/vol30_no2/art3.pdf.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Genzuck, Michel. 2005. “A Synthesis of Ethnographic Research” dalam http://64.233.187.1/Ethnographic_Research.pdf+Ethnography+research&hl=id&lr=lang_en&ieUTF [04 Maret 2011].
- Giglioli, Pier Paolo. 1972. *Language and Social Context*. England: Penguin Books.
- Indrariansi, Eva Ardiana. 2010. “Perilaku Verbal Dosen dengan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*. Semarang: Undip Press.
- Kesuma. Tri Mastyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kohonen, Viljo. 2011 “*Learning to Learn Through Reflection – An Experiential Learning Perspective*” dalam http://archive.ecml.at/mtp2/Elp_tt/Results/DM_layout/00_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf [07 Mei 2011].
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lightbown, Pasty M and Nina Spada. 1999. *How Languages are Learned?*. Oxford: Oxford University Press, second edition.
- Matei, Madalina. 2009. "The Ethnography of Communication" dalam *Bulletin of the Transilvania University of Braşov* • Vol. 2 (51) – 2009 Series IV: Philology and Cultural Studies.
- Mudjiyanto, Bambang. 2009. "Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi" dalam *Komunikasi Massa* Volume 5 Nomor 1.
- Nugraha. "Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing" dalam www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc [18 September 2010].
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa; Analisis Konstratif Antarbahasa; Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- _____. 2009. "Dar, Ada Film Bagus di Bioskop Rahayu: Kalimat dan Ujaran dalam Tri-Tata" dalam *Peneroka Hakekat Bahasa* (Diedit oleh P. Ari Subagyo, Sudartomo Macaryus). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- _____. 2010. "Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Inggris: *Speaking Ability*" dalam dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*. Semarang: Undip Press.
- Ruseffendi. 1998. *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Saville-Troike, Mauriel. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soeparno dkk. 1997. "Kebutuhan Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (Studi Kasus Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di IKIP Yogyakarta dan IKIP Malang)" dalam <http://eprints.uny.ac.id/699/> [22 September 2010].
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Supatra, Hendarto, Suharyo, dan Sri Puji Astuti. 2007. *Stereotip Perempuan dalam Ranah Rumah Tangga di Pantai Utara Jawa Tengah* (Penelitian Fundamental Dikti). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Suyanto. 2009. “Kendala Linguistik Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia” dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009>[10 Oktober 2010].

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet.4). Jakarta: Balai Pustaka.

Zamzani, 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> [26 Oktober 2010].

Anonim. 2011. “Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Kedua di Ho Chi Minh City” dalam www.kompas.com[02 Maret 2011].